

## SINERGITAS GURU PAI DENGAN SISWA DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SDI MAMBAUL ULUM SIDOARJO

**Nur Fais Zalillah<sup>1</sup>**

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>  
[nurfaiszalillah0117@gmail.com](mailto:nurfaiszalillah0117@gmail.com)<sup>1</sup>

**Savira Nur Azzahro<sup>2</sup>**

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>  
[saviraazzahro29@gmail.com](mailto:saviraazzahro29@gmail.com)<sup>2</sup>

**Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>3</sup>**

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia<sup>3</sup>  
[Yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:Yusronmaulana@unsuri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan karakter religius pada siswa saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sesuatu cara yang dapat dirubah dengan melakukan berbagai upaya salah satunya adalah dengan membangun sinergitas diantara guru PAI dengan siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sinergitas Guru PAI dan Siswa dalam Menanamkan Karakter Religius Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. penelitian ini dilakukan dengan fokus pengamatan yang mendalam. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan Teknik observasi serta wawancara. Pendidikan karakter religius yang ditanamkan di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo merelevansikan karakter religius kedalam beberapa indikator yakni ketaqwaan, keikhlasan, kedisiplinan, dan kesopanan. Sedangkan Langkah-langkah sinergitas antara guru dan siswa dalam hal ini, sebagai berikut: Komunikasi antara pengajar serta murid, Interaksi antara pengajar serta murid, Kepedulian antara pengajar dengan murid.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter religius; sinergitas; siswa*

---

### ABSTRACT

*Religious character education in students is very important to do. This can be done by making various efforts, one of which is building synergy between PAI teachers and students. Researchers have a greater interest in researching the topic of Synergy between PAI Teachers and Students in Cultivating Religious Character. This research uses qualitative research methods. This research was conducted with a focus on in-depth observation. In collecting data, researchers used observation and interview techniques. The religious character education instilled at SDI Mambaul Ulum Sidoarjo brings religious character into several indicators, namely devotion, sincerity, discipline and politeness. Meanwhile, the steps for synergy between teachers and students in this case*

*are as follows: Communication between teachers and students, Interaction between teachers and students, Concern between teachers and students.*

**Keywords:** *religious character education; synergy; student.*

## A. PENDAHULUAN

Generasi generasi muda saat ini mengalami permasalahan moral, hal tersebut telah menjadi dorongan utama bagi banyak orang untuk mempertanyakan legitimasi lembaga pendidikan. Hal ini sangatlah wajar, karena tujuan pendidikan yang sangat mendasar adalah mencetak insan yang sempurna dan berakhlak mulia. Generasi bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu model praktik pendidikan nasional yang diharapkan (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter keagamaan murid. Hal itu dikarenakan sekolah adalah lingkungan belajar-mengajar, mendidik, serta menanamkan kebiasaan pada murid, apa yang mereka pelajari disana akan berdampak pada internalisasi karakter mereka. Sekolah juga memainkan untuk memembntuk kepribadian serta tingkah laku moral siswa diperlukan penanaman karakter, menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak agar mereka menjadi seseorang yang bersifat keagamaan yang kuat (Putri & Husmidar, 2021).

Pendidikan agama islam adalah pelajara yang dievaluasi dengan baik dalam membentuk kepribadian siswa, terutama kepribadian keagamaanya. Dimana figur agama ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pada saat di dunia maupun di

akhirat. Observasi ini memberi petunjuk bahwasannya memainkan peran penting dalam membangun kepribadian religius, yang berasal dari pembelajaran keyakinan. Salah satu pilar utama pendidikan sifat merupakan pendidikan agama islam (PAI). Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika dimulai dengan menanamkan rasa keberagaman pada anak-anak (Rizka Amalia Lubis, 2024).

Seorang guru perlu menjadi pendidik sekaligus pengajar dalam melaksanakan pendidikan baik formal maupun informal. tujuan pendidikan disini adalah untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang berilmu, jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah membentuk watak dan perangai peserta didik, juga dikenal sebagai transfer nilai (El-Yunusi, Salsabilla, & Arifin, 2023).

Tanpa bimbingan guru, sulit bagi siswa memperoleh pengetahuan dengan benar dan baik. Oleh karena itu, kedudukan guru sangat tinggi dan istimewa di dalam islam (Mohammad Kosim, 2008). Dengan demikian proses pendidikan karakter religius pada siswa menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan berbagai upaya salah satunya adalah dengan membangun sinergitas diantara guru PAI dengan siswa. Peneliti memiliki ketertarikan lebih dalam meneliti topik Sinergitas Guru PAI dan Siswa dalam

Menanamkan Karakter Religius di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan focus serta pengamatan yang mendasar. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tekni observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan subjek yang diteliti, dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipaksakan untuk memberi gambaran lengkap tentang masalah dari perspektif orang yang diteliti (Mardiana, Andriani, Salwa, & Rohman, 2024).

Penelitian dilakukan di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji atau menganalisis pembentukan karakter religius siswa sinergitas guru PAI dan siswa. Sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan sejak 14-16 Maret 2024. sumber data untuk penelitian ini berasal dari dua sumber: (1) sumber data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru etika dan kepala sekolah; dan (2) sumber data sekunder, yang dikumpulkan melalui pengumpulan data arsip tentang program kerja sekolah. Dalam penelitian kualitatif ini, data diperlukan melalui berbagai metode pengumpulan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Safitri, Mustafida, & Ertanti, 2023).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penanaman Karakter Religius di SDI Mambaul Ulum

Istilah karakter itu bermula dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" / bertanda , serta berfokus pada menerapkan prinsip yang baik dalam meelakukan sesuatu. Manusia yang berbohong, jahat, serakah, dan perilaku buruk lainnya disebut orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku menggunakan cara yang sesuai dengan prinsip moral disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Pusat bahasa departemen pendidikan menefinisikan karakter sebagai "sifat di diri sendiri, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku", sedangkan "berkarakter" berarti kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Menurut Imam Al-Ghazali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu sifat insan utuk bersikap serta suatu yang ada dalam pada diri sendiri sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pendidikan karakter adalah usaha untuk membangun sifat. Elmubarak mengatakan bahwa pembuatan karakter merupakan proses pembentukan jiwa seseorang hingga mereka terlihat yang tidak biasa, sangat menarik, serta berbeda dari manusia lain. Hal ini mirip dengan cara huruf-huruf alfabet tidak pernah sama satu sama lain, dan orang-orang dengan berkarakter juga berbeda satu sama lain (Ani, 2022).

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat atau kebiasaan yang dimiliki seseorang yang berbeda-beda dan dapat

berkembang dari waktu ke waktu. Totalitas psikologi adalah inti dari dalam proses pendidikan sifat atau karakter mencakup segala potensi yang dimiliki oleh orang dalam domain kognitif, efektif, dan psikomotorik, serta totalitas sosiokultural. Dikenal sebagai “pendidikan karakter moral”, tahap pertama pembentukan ini bertujuan pada pengetahuan yang berartikan poin-poin penting. Hal ini diharapkan untuk murid dapat memahami secara rasional serta logis tentang pentingnya sifat mulia serta sifat tercela di dalam lingkungan hidup, serta dapat perbedaan antara poin buruk serta poin baik. Tahap *moral feeling* atau *moral loving* bertujuan menghadirkan rasa cinta serta kebutuhan-poin-poin sifat baik. Pada titik ini, tujuan guru bukan lagi akal, rasio, atau logika, tetapi aspek emosional siswa, atau hati. Puncak keberhasilan penanaman karakter adalah *moral doing* atau *moral action* siswa menerapkan prinsip-prinsip akhlak mulia di perilaku lingkungan setiap hari mereka, seperti menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan sebagainya (Nurbaiti, Alwy, & Taukabi, 2020).

Karakter religius sangatlah penting ada dalam diri siswa. Dengan hal nya pernyataan Akhmad Muhaimin Azzeti, makna dari karakter religius ini adalah sangat wajib menumbuhkan dan meluaskan ranah keagamaan pada siswa, sehingga perkataan, fikiran siswa serta tindakan akan dirasakan dengan poin penting ketuhanan yang berasal dari agama yang mereka anut. Berarti pendidikan keagamaan siswa yang diikuti oleh siswa benar-benar dirasakan oleh siswa, dapat dipahami, serta

diamalkan setiap hari (Rohmah, Jamhuri, & Yusuf, 2022).

Dalam menumbuhkan karakter religius, pengajar wajib mencontohkan hal yang baik kepada siswanya selama proses pembelajaran. Ini mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengucapkan salam pada guru dan teman-teman, membaca asmaul husna bersama sebelum kelas dimulai, dan melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah kelas.

Hal ini berdasarkan dengan pengamatan, dengan cara wawancara pada sasaran serta dokumen yang sudah dilakukan penulis di sekolah tersebut pada tanggal 14 sampai dengan 16 Maret 2024, menurut salah satu pengajar atau pendidik di sekolah tersebut salah satu cara menumbuhkan sifat religius anak atau siswa yakni dengan menjelaskan apa itu sifat religius serta emberikan kegiatan keagamaan yang baik serta layak yakni dengan cara pembiasaan dengan kegiatan keagamaan. Di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo yaitu ngaji pagi dengan menyimak seta membaca kalam Allah dengan cara bersama-sama dilaksanakan di ruangannya masing-masing sambil menunggu pelajaran yang akan dimulai. Mengaji ini memiliki tujuan untuk mendekatkan siswa kepada Sang Pencipta serta juga. Di lingkungan pendidikan ini ada hal yang menjadi kebiasaan para siswa yaitu sholat berjamaah ketika sholat sunnah dhuha dan sholat berjamaah dzuhur. Shalat berjamaah ini dilaksanakan di mushallah sekolah tersebut. Shalat sunnah di pagi hari dilaksanakan pada jam istirahat serta dilakukan secara

bersama sama. Setiap pekan ke-4 (empat) khususnya dihari sabtu terdapat kegiatan PESAHAD (Pesantren Sabtu Ahad) yang mana kegiatan tersebut dikhususkan untuk anak kelas lima serta kelas enam serta di dampingi oleh pengajar yang sedang ada didalam tugas atau bertugas.

Pendapat di atas senada dengan tanggapan kepala sekolah SDI Mambaul Ulum Sidoarjo dinyatakan yakni aslinya dari peningkatan sifat religious pada murid yakni erdiri dari masing masing mereka sudah melakukan tuntutan agama islam secara baik tanda tumbuhnya sifat religious siswa yaitu setiap siswa bias menjalankan ajaran islam dengan baik, juga bias menggunakan waktunya agar bekerja secara efektif serta menjaga persatuan anatar umat serta menjaga serta menjaga diri dari hal yang halal serta haram.

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo merelevansikan karakter religius kedalam beberapa indikator yakni:

a. Ketaqwaan

Taqwa merupakan perilaku baik yang selalu dilaksanakan dengan taat dengan menaati segala anjuran Allah Swt serta meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah SWT untuk menjadikan meraih kesuksesan melewati perjalanan penerapan di kehidupan sehari hari (Sihombing, Arifudin, and Wildan 2020).

Poin yang menyatakan taqwa di lingkungan pendidikan di SDI Mambaul Ulum terlihat dari anak yang bisasa melaksanakan sholat wajib serta sholat

sunnah dengan waktu yang tepat serta berjama'ah, seperti shalat dhuhur serta dhuha, dzikir, membaca asmaul husna, tadarus Qur'an. Hal ini juga terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yang membiasakan memakai busana dengan menutup aurat.

Hal yang diatas sepemikiran dengan konsep yang ditulis oleh (wahid, 2016) dalam (Jamaludin, Na'imah, & Fatikh, 2024) tanda tanda atau indikator ilmu spiritual yaitu jujur, merasa dekat dengan Allah, berdzikir serta meminta doa. Dengan membuat poin poin sebagai budaya internal dikalangan siswa, mengharapkan bisa membenuk pribadi yang bukan Cuma cerdas tetapi juga mempunyai kepintaran spiritual yang layak.

Berdasarkan pembahasan yakni bisa diberikan kesimpulan yaitu kataqwaan tercipta dari pembiasaan keagamaan seperti sholat fardhu dan shalat dhuha, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

b. Keikhlasan

Orang berjiawakan sabar rela atau sejati yaitu orang yang memberikan kasih serta sayang tidak dari makhluk tetapi dari sang pencipta, agar tidak terpengaruhi dengan situasi, saya akan terus berbuat baik walaupun manusia yang mengikuti saya sedikit, yang mengagumi saya / tidak, berbuat baiklah hanya kepada Allah SWT bukan demi siapapun (Sabeni, 2023). menurut Abu Ali Fudhail Bin Iyadh bahwa ikhlas yaitu sluruh amalan yang bukan di latar belakang dengan sifat riya yang di jatuhkan untuk seseorang (Syahidul Ihya & Anis Fauzi, 2024).

Nilai keikhlasan di sekolah SDI Mambaul Ulum tergambar dari tingkah

laku murid yang dibiasakan untuk melaksanakan amal jaiya di setiap hari jumat dengan menyediakan kaleng/ tempat infaq, tidak ada minimal infaq karena tujuan dari diwajibkan infaq setiap hari jum'at adalah melatih keikhlasan yang ada pada diri siswa. Infaq tidak ditujukan kepada siswa saja melainkan juga pada guru yang mana guru memberikan contoh kepada para siswa, semakin banyak infaq yang di keluarkan oleh guru maka hal itu menjadi panutan yang lebih baik untuk siswa.

Hasil dari pengamatan di atas sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura dalam (Saepulloh, 2024). Berdasarkan teori ini, individu belajar dari pengalaman orang lain melalui proses pengamatan, imitasi dan pemodelan. Jadi, ketika seorang guru secara konsisten mencontohkan perilaku memberikan infaq, para siswa cenderung akan menirunya karena mereka melihat bahwa itu adalah perilaku yang diterima dan dihargai dalam lingkungan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara membiasakan infaq setiap hari jum'at dapat menanamkan nilai keikhlasan pada siswa, yang mana guru juga memberikan contoh agar dapat di amati dan ditiru oleh para siswa.

### c. Kedisiplinan

Disiplin adalah kelakuan menaati aturan dalam semua sesuatu yang ada kaitannya dengan norma serta nilai yang telah di setujui bersama sama dengan cara dilakukan dalam kegiatan sehari hari ata kehidupan seperti bisananya Disiplin merupakan kesanggupan manusia itu sendiri dengan cara sadar

diri, sebagai rasa menghormati serta menuruti perintah serta larangan tersebut, secara tertulis atau tidak sama saja (Rahmawati, Nuryadi, & Irwan, 2023).

Di lembaga ini sangat tegas dalam menanamkan kedisiplinan pada diri siswa. Hal ini tercermin dari sikap anak yang datang 5 atau 10 menit datannng lebih awal sebelum baris di depan kelas dimulai, dan bagi anak yang terlambat lebih 10 menit setelah bel berbunyi maka diberikan sanksi baris di lapangan dengan membaca do'a full dan muraja'ah 5 halaman. Hal lain dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh sang peneliti bahwa siswa yang disiplin , siswa setelah pelajaran berlangsung saat itu uga segera cepat cepat bergegas untuk melaksanakan sholat untuk melakukan sholat pada siang hari secara berjamaah. Siswa siswa dengan disiplin segera bergegas di tempat pengambilan wudhu apabila sudah mengambil wudhu langsung bergegas memasuki masjid untuk melaksanakan shalat. Situasi seperti ini terjadi sendiri karena sifat disiplin siswa tanpa suruhan guru guru kare itu semua terjadi karena kesadaran diri.

Mengutip pendapat Naim (2012) dalam (Kamilah Az-Zahra & Rizal, 2024), dijelaskan yakni disiplin yaitu sikap penghormatan untuk suatu yang akan dilakukan manusia untuk hormat dengan segala perintah, serta aturan aturan serta aturan yang berlaku di tempat.

Menurut pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga SDI Mambaul Ulum sangat tegas dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa

yang mana hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan baris, jika 10 menit sesudah bel siswa baru datang maka, siswa yang terlambat tersebut diharuskan baris di lapangan dengan membaca do'a full di tambah muroja'ah 5 halaman.

#### d. Kesopanan

Kesopanan atau kesantunan adalah suatu kaidah atau tata tertib yang mengatur cara seseorang berperilaku dan bertingkah laku yang tidak baik serta mengikuti budaya adat istiadat. Perilaku kesantunan, biasanya mencakup cara berbicara, cara berpakaian, dan cara berperilaku dalam kehidupan sosial (Subrin & Yukiadi, 2024).

Hasil observasi di SDI mambaul ulum melihat nilai kesopanan dari peserta didik yakni dalam cara berpakaian menutupi aurat dan ketika bertemu guru di manapun berada baik di lingkup sekolah maupun luar, peserta didik tidak segan menyapa dengan mengucapkan salam maupun salim.

Hal ini sejalan dengan pemikiran (Nurbaiti et al., 2020) untuk meraih poin kesopan dilalui dengan kegiatan atau pembiasaan Lima S yakni disebut Salam, salim, sapa, senyum, sopan serta santun hal ini sudah menjadi adat disekolah tersebut.

Hasil pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa diantara karakter religius siswa yang wajib ada serta tertanama didalam diri siswa yakni nilai kesopanan peserta didik.

## 2. Sinergitas Guru PAI dengan Siswa Dalam Menanamkan Karakter Religius di SDI Mambaul Ulum

Karakter religius merupakan karakter yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Dewasa ini anak-anak, remaja dan orang tua banyak menunjukkan perilaku menyimpang. memiliki karakter religius merupakan salah satu cara untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut. Makna dari karakter religius ini sesuai dengan pernyataan Akhmad Muhaimin Azzeti yang menjelaskan bahwa ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam bidang keberagaman para siswa, agar tutur kata, pikiran dan tindakan para siswa selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Artinya ajaran agama yang dianut siswa benar benar dihayati, dipahami dan diamalkan setiap hari. Konstruksi *character building*, menyatakan bahwa sangat penting untuk mengembangkan dimensi religius semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan nilai-nilai agama ditanamkan sejak lahir, yang nantinya akan menjadi karakter religius (Rohmah et al., 2022).

Dalam membentuk karakter religius peneliti menemukan bahwa Siswa di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo dilakuka sejak dahulu contohnya segera mendaftarkan anak mengaji sehingga anak sejak dini sudah mengaji, menghadiri tpaq serta menghadiri kegiatan positif atau kegiatan keagamaan lainnya, bertujuan supaya menjadi anak yang sholeh serta peraya kepada sang pencipta serta jauh dari kelakuan jelek atau hal buruk,

demikian juga pada saat memasuki area remaja wali murid harus membri fasilitas pendidikan yang layak, dengan cara memasukkan insan di sekolah yang mempunyai tujuan untuk membuat siswa berakhlaqul karimah atau berakhlaq baik salah satunya yaitu di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo.

Untuk membentuk karakter agama pada siswa membutuhkan energi ddari pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah serta wali murid, kalau tidak ada kerja sama dengan baik atau kompak maka hal yang baik tidak akan terwujud, agama pun meajibkan rasa rolong menolong apabila itu bertujuan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo dinyatakan bahwasannya langkah serta upaya untuk membentuk karakter keagamaan siswa yaitu dengan upaya meningkatkan serta membangun sinergitas guru kepada siswa, sinergitas kedua pihak tersebut tidak dapat dipisahkan dalam tumbuh kembang siswa khususnya dalam kegiatan belajar dan selebihnya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (diluar dari lingkungan sekolah), adapun yang harus dilakukan yakni:

a. Komunikasi antara guru dengan siswa

Istilah komunikasi sudah umum serta sehingga muncul lah bebrapa istilah komunikasi seperti komunikasi timbal balik contohnya murid meyapa guru dan guru juga sebalik menyapa murid, komunikasi tatap muka yakni pengajar serta murid berbicara langsung dengan kedua mata serta tatapan muka membahas pelajaran yang ada.

Komunikasi anantara guru dengan siswa sangat diperlukan untuk dapat menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan disekolah, komunikasi natara pengajar serta murid perlu dibina dengan tujuan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi guru atau dihadapi murid dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi untuk kebutuhan emosional serta meningkatkan kesehatan melewati komunikasi bisa merasakan kualitas perasaan serta membandingkannya anantara perasaan yang satu dengan yang lainnya.

Hasil observasi di SDI mambaul ulum komunikasi pengajar serta murid berjalan dengan harmonis hal itu terlihat ketika jam istirahat berlangsung, guru asik berbincang serta bergurau bersama dengan murid entah itu murid berbicara perihal pribadi tentang masalah dihadapi siswa maupun yang lainnya. Dan komunikasi antara guru dengan siswa juga terlihat harmonis ketika didalam kelas dan ketika proses belajar mengajar berlangsung seperti murid selalu bertanya apa yang dijelaskan dengan guru, dan guru juga menjawab apa yang ditanyakan oleh murid. Dari komunikasi tersebut dapat membuat siswa nyaman pada guru hal tersebut dapat menennm karakter keagamaan pada murid dengan cara komunikasi guru yang layak pada siswa, secara tidak langsung siswa akan mencontoh cara bicara guru yang baik.

Hal itu sejalan dengan teori Sidney Jourard dan Joseph Luft. Yakni Self-disclosure yaitu cara menceritakan atau mehginformasikan apa yang kita rasakan kepada orang lain bisa juga disebut degan (curhat). Meskipun self-

disclosure mendukung adanya keterbukaan tetapi juga ada pembatasannya. Batas ada pertimbangan serta pemikiran. Manusia memberi putusan untuk bagaimana serta kapan memberi informasi, serta mereka memutuskan layanan gimana cara untuk merespon permintaan manusia. Joseph Luft mengemukakan teori self-disclosure didasarkan pada sifat orang (Mukarom, 2020).

Hal diatas disimpulkan bahwa komunikasi antara murid dengan guru sangatlah diperlukan dalam menanamkan karakter religius siswa, mengingat guru adalah model yang dapat ditiru untuk mengetahui serta menanamkan karakter pada siswa, maka guru memberikan contoh bertutur yang baik dan sopan melalui komunikasi antar guru dan murid.

b. Interaksi pengajar dengan peserta didik

Interaksi “yaitu poin penting untuk merangkai serta perjalanan untuk menciptakan pengetahuan baru”. interaksi memberi pengaruh suatu proses pembelajaran untuk menjadi jelas memang benar disituasi belajar jarak jauh. Interaksi belajar mempunyai cita cita dalam membantu pendidikan serta perkembangan ini yang dimaksud belajar mengajar siswa dijadikan pusat perhatian sehingga mempunyai tujuan untuk penganter serta pendukung.

Hasil dari observasi di SDI mambaul ulum interksi antara guru dengan siswa berjalan secara efektif bisa dilihat dalam proses pembelajaran, seperti guru bertanya kepada murid dan murid menjawab atas apa yang ditanyakan

guru, begitupun juga sebaliknya murid bertanya dengan guru dan juga guru menjawab atas apa yang ditanyakan murid. Dalam proses mengajar guru membuat kelompok yang berisi 3 sampai 4 anak tersebut diberikan tugas untuk di kerjakan, setelah selesai guru berinteraksi dengan cara memberikan pertanyaan tentang tugas yang dikerjakan kepada kelompok kelompok yang telah di buat tadi. Ketika terjadi masalah dalam kelompok kecil tersebut guru memecahkan masalah dengan cara yang adil dan mau menghargai pendapat siswa serta menasehati dengan tutur kata yang baik dan sopan.

Menurut Damiyati zuhdi yang dikutip dari (Budiyanto, 2022) langkah pengajar derta walu murid dalam menyelesaikan problem yakni, menghargai apapun pendapat murid atau anak , memberi saran orang lain dngan cara baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh anak. Dari pembahasan di atas bisa di tarik kesimpulan bahwa interaksi antara murid dengan guru sangat diperlukan dalam penanaman karakter religius karena hal tersebut dapat memberikan dampak positif anantara guru dengan murid.

c. Kepedulian pengajar terhadap peserta didik

Kepedulian adalah perekat antara murid serta guru. Peduli merupakan hal yang bisa terjadi disaat apa yang kita rasakan akan dirasakan oleh orang lain. Observasi di SDI mambaul ulum kepedulian guru terhadap murid maupun sebaliknya bisa dilihat dengan guru menanyakan akan ketidakhadiran siswa, begitupun sebaliknya apabila guru tidak masuk murid juga menanyakan akan hal

dan juga bisa dilihat disaat ada salah satu wali murid atau salah satu siswa mengalami musibah guru mengajak para siswa untuk berdonasi membantu siswa lainnya yang terkena musibah tersebut. Hal tersebut tidak lain untuk menanamkan sikap peduli sesama sejak dini.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Budiyanto, 2022) yang menyatakan di dalamnya kepedulian masyarakat banyak, berharap peserta untuk berkembang serta perilaku saling tolong menolong kepada orang lain . Karakter peduli sosial itu sangat di butuhkan untuk kehidupan mereka kepada masyarakat ataupun seseorang disekitarnya.

Dari pembahasan di atas bisa di Tarik kesimpulan bahwasannya guru adalah panutan siswa. Guru mengajarkan sikap peduli kepada siswa dengan memperaktekkan kepeduliannya terhadap siswa sehingga terdapat timbal balik di antara keduanya. Ketika sikap peduli itu ada maka siswa di harapkan untuk mengembangkan kepeduliannya terhadap orang lain.

#### **D. KESIMPULAN**

Penanaman karakter keagamaan di lingkungan pendidikan dilakukan melalui peran maksimal pendidik, baik di dalam maupun luar kelas, dengan membiasakan sholat berjamaah, berbicara sopan, berbusana menutup aurat, serta menerapkan kebiasaan senyum, sapa, dan salam. Upaya ini bertujuan membentuk siswa religius dengan sifat mulia seperti sabar, sopan, dan santun. Pendidikan karakter keagamaan tidak hanya melalui teori, tetapi juga rutinitas perilaku baik yang diukur melalui indikator seperti ketaqwaan, keikhlasan,

kedisiplinan, dan kesopanan. Sinergitas antara pengajar dan siswa menjadi kunci dalam membangun karakter ini melalui komunikasi, interaksi, dan kepedulian yang memperkuat nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, N. A. (2022). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Budiyanto, A. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(02), 16–20. Retrieved from <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/article/view/95>
- El-Yunusi, M. Y. M., Salsabilla, A., & Arifin, N. (2023). Guru Profesional dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4204–4212. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1688>
- Jamaludin, J., Na'imah, F. U., & Fatikh, M. A. (2024). Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa Di STAI Al-Hidayah Bogor. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1568>
- Kamilah Az-Zahra, H., & Rizal, M. S. (2024). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 12(1), 104–117. Retrieved from <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra> URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3554> DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3554>
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Aafiyah : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 415–429.
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 226–230.
- Mohammad Kosim. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–47. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Retrieved from <http://md.uinsgd.ac.id>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taukabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Aktivitas Keagamaan Pembiasaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(March), 55–65.
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Rahmawati, Nuryadi, A., & Irwan, A. (2023). Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri Wilayah III Kecamatan Mambi di Sulawesi Barat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 5–24. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Rizka Amalia Lubis, N. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–14.
- Rohmah, D., Jamhuri, M., & Yusuf, A. (2022). SINERGITAS KINERJA GURU PAI, KEPALA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148.1>
- Sabeni, A. (2023). *Kekuatan Akhlak Dan Keikhlasan Terhadap Implementasi Kualitas Keilmuan Penuntutnya*. (2).
- Saepulloh. (2024). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 861–869. Retrieved from <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.329>
- Safitri, B., Mustafida, F., & Ertanti, D. W. (2023). Pembentukan Karakter

Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 115–123. Retrieved from <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>

Sihombing, R. S., Arifudin, I., & Wildan, S. (2017). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(1), 5–24.

<https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1002>

Subrin, & Yukiadi, I. (2024). *Analisis Perubahan Nilai-Nilai Budaya Kesopanan Remaja Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Subrin 1 , Imam Yuliadi 2*. 1(1), 8–13.

Syahidul Ihya, & Anis Fauzi. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–54. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1141>